BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004). Laporan keuangan sebagai media komunikasi antara manajemen dan pihak pengguna eksternal dirancang untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan yang pada umumnya terbagi dua, yaitu pengguna internal yaitu manajemen perusahaan untuk menunjukkan kinerjanya dalam hal pengelolaan dana perusahaan kepada pengguna eksternal yaitu investor, pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum, untuk mengambil keputusan seperti keputusan penanaman modal.

Seperti disebutkan dalam PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan, dimana pos-pos aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban dalam laporan-laporan tersebut kecuali laporan arus kas harus disusun atas dasar akrual. Dalam arti suatu transaksi diakui dan dicatat pada saat terjadinya sehingga dapat mencerminkan kondisi keuangan secara riil. Pencatatan akuntansi dengan basis akrual ini mengakui pendapatan pada saat transaksi meskipun kas belum diterima, sehingga dapat meningkatkan besar pendapatan perusahan serta tidak langsung menghapus piutang tak tertagih

namun menghitungnya kedalam estimasi piutang tak tertagih sehingga mengurangi resiko kerugian. Namun kelemahannya, penggunaan dasar akrual ini memberikan ruang leluasa bagi pihak manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang dapat berakibat pada timbulnya penyimpangan-penyimpangan yang secara sengaja dilakukan demi mencapai tujuan tertentu.

Informasi laba dalam laporan keuangan sebagai salah satu parameter yang menjadi fokus investor sebagai alat penilaian kinerja manajemen menjadi salah satu motif utama dilakukannya *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan manajemen laba. Sebagaimana diungkap dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas "*earning power*" perusahaan dimasa yang akan datang. Keadaan ini didukung oleh ketidakseimbangan porsi informasi (*information asymmetry*) yang dimiliki para pengguna laporan keuangan seperti disebut dalam teori keagenan, dimana pengguna internal laporan keuangan lebih mengetahui keadaan finansial perusahaan secara detail, sementara pengguna eksternal hanya mendapatkan informasi keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan yang disusun manajemen, sehingga tercipta ruang untuk manajer melakukan manajemen laba.

Menurut Koch (1981) dalam Merry (2006) perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang

diinginkan baik secara *artificial* yaitu melalui pendekatan akuntansi maupun secara *real* yaitu melalui rekayasa transaksi. Perataan laba telah dianggap sebagai tindakan yang logis dan rasional dan merupakan fenomena umum yang bertujuan untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan guna mengurangi resiko pasar atas saham peruhaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Namun tindakan ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan khususnya pihak eksternal akibat tidak benarnya informasi laba yang diungkapkan.

Beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang menjadi sorotan dunia internasional belakangan ini antara lain Waste Management, Inc., World Com, Enron, dan Merck. Di Waste Management, Inc. praktik akuntansi yang agresif menyebabkan laba sebelum pajak membengkak sebesar $1.43 miliar dan beban pajak kerendahan $178 juta antara tahun 1992 dan 1996 (Tuanakotta, 2007 dalam Bestivano, 2013). Dalam kasus lain Eksekutif Enron terbukti sejumlah melakukan manipulasi pembukuan yang menyebabkan laba Enron membengkak hingga US$ 1 milyar. World Com juga menggelembungkan keuntungan sebesar US$ 3,85 milyar antara periode Juni 2001 sampai dengan Maret 2002 dengan memasukkan angka-angka tersebut dalam pos investasi yang seharusnya merupakan biaya operasi normal yang akibatnya pos keuntungan seolah-olah sangat besar, sehingga harga sahamnya juga meningkat. Selain itu, Merck Corp. juga terbukti membukukan biaya pendapatan fiktif senilai US$ 12,4 milyar.

Di Indonesia sendiri pada tahun 2002 ditemukan kasus *overstated* laba bersih sebesar Rp.32,7 miliar yang diakibatkan kesalahan penilaian barang jadi

dan kesalahan pencatatan laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Kasus yang sama juga ditemukan pada laporan keuangan PT Indofarma Tbk pada tahun 2004 dimana ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Rekayasa laporan keuangan tidak hanya dilakukan oleh lembaga non-keuangan saja, namun juga banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga keuangan seperti industri perbankan. Kasus-kasus rekaya laporan keuangan ini banyak terungkap terutama setelah krisis ekonomi 1998.Selain itu, krisis global pada 2008 dan suspensi Bursa Efek Indonesia pada 8~10 Oktober 2008 membuat banyaknya investor asing keluar dari Bursa Efek Indonesia dan berakibat pada turun drastisnya harga saham perbankan yang pada akhirnya membuat likuiditas perbankan semakin sulit. Nilai tukar rupiah yang semakin terpuruk juga membuat Bank Indonesia menahan *rush* dengan meningkatkan BI rate dan meningkatkan batas jaminan deposito dari Rp. 100 juta menjadi Rp. 2 milyar untuk meredam *issue negative* yang membuat semakin terpuruknya perekonomian Indonesia. Keadaan ini kemudian memicu manajemen perbankan menggunakan manajemen laba untuk mengembalikan citranya demi menarik kembali para investor. Sebagai contoh, kasus *insider trading* saham PT Bank Central Asia terungkap pada tahun 2001 dan *double financial statement* yang dilakukan Bank Lippo pada tahun 2002 yang kemudian dikenal dengan istilah "*cooking the books*", atau "*juggling the numbers*" (Tuanakotta, 2007 dalam Bestivano, 2013).

Industri perbankan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *income smoothing* dibanding industri lainnya. Hal ini dibuktikan

dalam tabel rekapitulasi yang dibuat sebagai hasil penelitian yang dilakukan Budhijono (2006) pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEJ Periode Tahun 2000-2004 sebagaimana dikutip dari Fauzan (2013) industri perbankan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Perhitungan *Income Smoothing* pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000 – 2004

Kategori	Perata Laba	Non Perata Laba	Total Sampel	Indikasi Tindakan Perata Laba
Food and Beverage	3	8	11	27,3%
Tobacco Manufacturers	1	2	3	33,3%
Textile Mill Products	6	1	7	85,7%
Apparel & Other Wood Products	4	0	4	100,0%
Lumber & Wood Products	2	0	2	100,0%
Chemical & Allied Products	2	3	5	40,0%
Adhesive	2	0	2	100,0%
Plastics % Glass Products	4	4	8	50,0%
Metal & Allied Products	3	5	8	37,5%
Cable	1	2	3	33,3%
Electronic & Office Equipment	3	0	3	100,0%
Automotive & Allied Products	6	7	13	46,2%
Photographic Equipment	3	0	3	100,0%
Pharma Ceuticals	2	3	5	40,0%
Consumer Goods	1	0	1	100,0%
Banking	**7**	**0**	**7**	**100,0%**
TOTAL			**85**	

Sumber : Budhijono (2006) dalam Fauzan (2013)

Penelitian oleh Diatisti Okkarisma Dewi (2010) pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEJ Periode Tahun 2004-2008 seperti dikutip dalam Fauzian (2013) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu industri perbankan lebih

cenderung melakukan rekayasa laporan keuangan dengan *income smoothing* dibanding industri lainnya.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Perhitungan *Income Smoothing* pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2008

Kategori	Perata Laba	Non Perata Laba	Total Sampel	Indikasi Tindakan Perata Laba
Manufaktur	19	42	61	31,15%
Banking	**6**	**9**	**17**	**35,29%**
Perusahaan Keuangan Lainnya	6	19	25	30,0%
TOTAL			**103**	

Sumber: Diastisti Okkarisma Dewi (2010) dalam Fauzan (2013)

Perataan laba pada industri perbankan lebih banyak dilakukan dengan *dynamic provisioning* (kebijakan yang nilainya berbah-rubah) yaitu dengan memperkecil perkiraan kerugian kredit karena kredit merupakan salah satu porsi asset yang besar dalam alokasi dana bank. Menurut Suhardjono, 2006 dalam Syahfandi, 2012, bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki tugas utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu mempertemukan pihak yang kelebihan dana (*surplus saving*) dengan pihak yang kelebihan dana (*deficit saving*) untuk menghasilkan keuntungan. *Income smoothing* pada perbankan merupakan sebuah proses pembentukan cadangan kerugian dari tingginya penghasilan selama siklus penurunan.

Seperti tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/5/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Syariah bahwa bank

diharuskan menghitung penyisihan penghapusan aset berupa cadangan umum sekurang-kurangnya 1% (satu perseratus) dari aset produktif yang memiliki kualitas lancar. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) ini dibentuk sebagai salah satu kontra aset dan dicantumkan dalam laporan laba rugi sebagai salah satu beban yang ditanggung bank pada tiap periode pelaporan keuangan, yang artinya PPAP memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan dan merupakan area yang memiliki potensi untuk dimanipulasi oleh para manajer (Tobing dan Nur, 2009).

Penggunaan PPAP untuk *income smoothing* didasari fakta bahwa perubahan pada PPAP tidak menimbulkan dampak terhadap arus kas. Selain itu, PPAP yang merupakan *pretax item* yang memiliki pengaruh pada nilai laba bersih yang dihasilkan atau jumlah pajak yang dibayarkan. Padahal pada dasarnya, penggunaan PPAP untuk perubahan laba ini dapat menimbulkan resiko kerugian bagi bank apabila prediksinya meleset.

Maraknya praktik perataan laba oleh bank konvensional menimbulkan pertanyaan apakah bank syariah juga melakukan praktik perataan laba untuk menarik investor. Karena meski bank syariah harusnya memiliki sifat *amanah* sesuai dengan aturan Islam, tidak sedikit juga yang terbukti melakukan perataan laba. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Zoubi dan Al-Khazali (2007) mengenai praktek perataan laba dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang ditemukan pada bank syariah yang beroperasi di GCC pada periode penelitian 2002-2003. Taktak (2010) juga menemukan 26 dari 66 bank

syariah melakukan perataan laba dengan *loan loss provision* dengan fokus pada pembiayaan Murabahah, Musyarakah, dan Mudarabah.

Berdasarkan pertimbangan bahwa perataan laba pada bank syariah yang dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh investor dan merupakan tindakan yang tidak sesuai syariat Islam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, *Debt to Asset*, dan *Non Performing Financing* Terhadap Praktik *Income Smoothing* Dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Studi pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2008-2013)"**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut:

1. Perbankan syariah yang merupakan lembaga keuangan yang didjalankan berdasarkan prinsip *amanah* sesuai syariah ternyata menurut hasil penelitian Taktak (2010) serta Zoubi dan Al-Khazali (2007) terbukti melakukan perataan laba sebagaimana dilakukan perbankan konvensional.
2. Prinsip bagi rugi yang diterapkan diterapkan memperkenankan perbankan syariah untuk mengatur *allowance for loss provision* dengan maksud mengantisipasi kerugian masa yang akan datang.
3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif merupakan akun yang rentan untuk dimanipulasi karena posisinya sebagai *pretax item* yang mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh serta menentukan besarnya pajak yang harus

dibayar.

4. *Earning before Tax and Provisions* sebagai proksi dari profitabilitas menentukan besarnya pencadangan kerugian oleh bank yang artinya rawan manipulasi.
5. *Debt to Assets* sebagai salah satu aspek rasio solvabilitas bank yang menunjukkan resiko kemampuan bank untuk membayar kewajibannya dapat mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi yang pada akhirnya dapat memaksa manajemen untuk melakukan perataan laba.
6. *Non Performing Financing* yang mencerminkan resiko kredit bank dapat mempengaruhi besarnya pencadangan aktiva produktif untuk mengurangi resiko kredit masa depan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bank syariah di Indonesia melakukan perataan laba (*income smoothing*)?
2. Apakah profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba dengan menggunakan Penyisihan Penurunan Aset Produktif pada bank syariah di Indonesia?
3. Apakah *financial leverage* yang diproksikan sebagai *debt to assets* mempengaruhi praktik perataan laba dengan menggunakan Penyisihan Penurunan Aset Produktif pada bank syariah di Indonesia?
4. Apakah *non performing financing* mempengaruhi praktik perataan laba

dengan menggunakan Penyisihan Penurunan Aset Produktif pada bank syariah di Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh *earning before tax and provision*, *debt to assets ratio*, dan *non performing financing* terhadap *income smoothing* perbankan syariah Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Meneliti bukti–bukti apakah bank syariah di Indonesia melakukan *income smoothing*.
2. Menganalisis bukti-bukti apakah bank syariah di Indonesia menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk melakukan perataan laba.
3. Menguji adakah pengaruh *earning before tax and provision*, *debt to assets ratio*, dan *non performing financing* pada keputusan perataan laba oleh manajemen bank syariah di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis

   Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang perbankan syariah terutama terkait dengan praktik perataan laba dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

2. Peneliti dan akademisi lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan tambahan masukan, serta bahan pendukung teori bagi peneliti dan akademisi lain yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait bank syariah, perataan laba, dan/atau penyisihan penghapusan aktiva produktif.

3. Praktisi ekonomi dan masyarakat

   Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan saran bermanfaat, serta bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan terkait transaksi bank syariah.

4. Bank Indonesia dan Pemerintah

   Bank Indonesia dan pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat menambah perhatian terkait bank syariah.

5. Umat Muslim

   Tulisan ini diharapkan menambah khasanah ilmu untuk menjadi landasan berfikir umat muslim yang berpijak pada nash-nash syara' demi meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat muslim seluruh dunia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan analisis data sekunder berupa laporan keuangan triwulan bank syariah yang diakses melalui situs Bank Indonesia maupun situs bank terkait. Penelitian dilakukan dalam waktu empat bulan yang dimulai dari Maret 2014 sampai dengan Juni 2014. Waktu penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3
Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan			
		Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengajuan Judul				
2.	Pengajuan Proposal				
3.	Perbaikan Proposal				
4.	Pengumpulan Data				
5.	Pengolahan Data				
6.	Konsultasi ke Pembimbing				
7.	Sidang Skripsi				
8.	Perbaikan Finalisasi				